

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perundungan siber atau perundungan melalui internet merupakan sebuah tindakan dimana orang akan mengirimkan komentar negatif terhadap orang lain melalui internet (Smith et al., 2008). Hasil penelitian menggambarkan bahwa remaja perempuan lebih beresiko menjadi korban perundungan siber (Aboujaoude dkk., 2015; Wiryada dkk., 2017; Gohal dkk., 2023). Menurut Riset Polling Indonesia yang bekerja sama dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang dilakukan pada periode Maret – 14 April 2019 terdapat 49% pengguna internet yang mengalami perundungan siber di media sosial (Pratomo & Yusuf, 2019). Perundungan siber dapat terjadi pada siapapun, dimana pun dan dalam bentuk apapun. Pandie & Weismann (2016) melakukan penelitian yang menemukan bahwa 90% pelaku perundungan siber biasanya membenci teman dan akan melampiaskan pada sosial media, 85% pelaku mengaku iseng saja mengirimkan gambar atau tulisan yang bisa berbentuk ancaman atau menyakiti korban, 80% pelaku akan membuat akun palsu dan mengirimkan pesan ancaman yang membuat korban takut dan 80% lainnya akan menyebarkan gossip serta rumor palsu yang berkaitan dengan korban. Diperkirakan bahwa 15 % sampai dengan 35% remaja di Kroasia pernah menjadi korban perundungan siber (Ćorić & Kaštelan, 2020). Studi yang dilakukan oleh Vogels (2022), melalui *Pew Research Center* menemukan bahwa 46% remaja berusia 13-17 di US mengalami satu dari enam bentuk perundungan siber. Bentuk perilaku perundungan siber yang biasa terjadi adalah memanggil dengan sebutan yang menyinggung (32%), menyebarkan informasi palsu (22%), menerima gambar eksplisit yang tidak mereka minta (17%), Sering ditanyakan dimana, sedang melakukan apa, atau dengan siapa oleh seseorang selain orang tua (15%), ancaman fisik (10%) dan gambar eksplisit mereka disebarakan tanpa persetujuan (7%). Data lainnya menunjukkan murid umur 13 – 17 di Amerika dimana 55% murid melaporkan pernah menjadi korban perundungan siber diantaranya 30,4% menjadi korban komentar jahat

atau menyakitkan yang diposting secara daring, 28,9% pengucilan dari obrolan grup, 28,4% rumor yang tersebar lewat daring dan 26,9% seseorang dipermalukan atau direndahkan mereka secara daring.

Di Indonesia, UNICEF (2020), melakukan polling pada 2777 pada umur 14 – 24 menemukan bahwa 45% remaja pernah menjadi korban perundungan siber dimana laki laki menjadi korban yang lebih banyak dibandingkan Perempuan (49% dibandingkan dengan 41%). Kemudian, Dari 100 mahasiswa yang di teliti dengan rincian 71 responden Perempuan dan 29 responden laki laki yang ada di Jakarta menemukan bahwa 82 responden pernah menjadi korban serta 14 responden pernah menjadi korban dan pelaku (Hanika et al., 2021)

Perilaku perundungan siber lainnya juga sebagian besar diikuti dengan sindiran melalui foto atau gambar yang telah di edit kemudian akan diposting di media social sehingga mengundang reaksi orang lain untuk berkomentar yang selanjutnya akan diikuti dengan komentar negatif yang cenderung melecehkan korban (Riswanto & Marsinun, 2020). Selain itu, bentuk lain seperti *flaming* atau memprovokasi, mengejek atau menghina yang dapat menyinggung perasaan korban menjadi bentuk yang paling banyak dilakukan oleh pelaku dalam penelitian yang dilakukan oleh Syena dkk., (2020) sebanyak 41% dan *cyberstalking* atau tindakan penguntitan atau melecehkan seseorang secara daring menjadi bentuk yang paling sedikit sebanyak 14,9%. Platform yang digunakan juga cukup beragam namun semuanya adalah media social yang ada dimasyarakat seperti *Instagram*, *tiktok*, *facebook* serta aplikasi pesan daring seperti *Whatsapp*, *Line* serta *Telegram*.

Motif dan faktor yang membuat seseorang melakukan perundungan siber juga beragam. Pelaku perundungan siber biasanya memiliki pengalaman sebelumnya terhadap kekerasan fisik atau verbal, tekanan teman sebaya, pengaruh dari media social, kurangnya pengawasan orangtua khususnya pada pelaku remaja dan perbedaan budaya atau latar belakang (Ni'mah, 2023). Selain itu, faktor lain yang membuat seseorang melakukan perundungan siber adalah kurangnya pengawasan dan kontrol, kemudahan akses, kebutuhan akan penerimaan dan perhatian, kebencian atau ketidaksukaan pribadi, toleransi

terhadap kekerasan atau intimidasi, kurangnya respek terhadap pribadi dan batasan pribadi (Asalnaije et al., 2024).

Individu yang menjadi korban perundungan siber dapat merasakan dampak fisik maupun psikologis dan emosional serta psikososial. Dampak fisik yang dapat dirasakan oleh korban antara lain: sakit kepala, gangguan tidur sehingga berakibat pada menurunnya kesehatan tubuh, kehilangan nafsu makan dan rendahnya kepuasan hidup (Triyono & Rimadani, 2019). Selain dampak fisik, korban juga merasakan dampak psikologis dan emosional antara lain; Kesepian, kegelisahan dan rendah diri ;perasaan sedih, marah, takut, cemas, kesal dan tidak nyaman, malu dan lebih memilih menyendiri (Kowalski dkk., 2016 ;Triyono & Rimadani, 2019; Asalnaije dkk., 2024; Siroj & Zulfa, 2024). Dampak psikososial juga dirasakan bagi korban perundungan siber antara lain; perasaan isolasi berupa menjauhi teman teman dan menarik diri, kesepian atau kesendirian yang dirasakan korban serta mendapatkan pengucilan dari teman, stress, depresi hingga bunuh diri (Triyono & Rimadani, 2019;Ni'mah, 2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Putra & Ariana (2016) mengemukakan subjek yang berjumlah 3 orang menggunakan semua strategi koping baik *problem focused coping* atau *emotional focused coping*. Putri & Indrasari (2024) melakukan penelitian yang melibatkan 156 responden dan menemukan bahwa korban cenderung memilih *emotion focused coping* dan *avoidance focused coping* dalam meminimalisir dampak dari perundungan siber. Kecenderungan strategi koping ini sejalan dengan aspek perkembangan remaja menurut SKKPD (Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik) untuk mencapai kematangan emosi dimana seorang remaja mampu mengekspresikan perasaan dalam cara cara yang bebas, terbuka dan tidak menimbulkan konflik.

Strategi koping menjadi keterampilan yang harus dimiliki oleh para korban perundungan siber. Penelitian yang dilakukan oleh Machackova dkk., (2013) menjelaskan bahwa strategi koping akan memberikan dampak yang mampu memperlambat emosi negatif dan/atau dapat memberhentikan agresi dunia maya yang mereka terima. Strategi koping yang positif dapat membantu mengatasi dan mencegah dampak negatif perundungan siber, khususnya dampak terhadap Kesehatan psikologis. Penelitian yang dilakukan oleh Putra &

Ariana (2016) mengemukakan bahwa koping dan dukungan social dapat membantu korban perundungan siber dalam meminimalisir dampak stress akibat perundungan siber yang dirasakan oleh korban.

Berdasarkan latar belakang mengenai data perundungan siber dan strategi koping yang telah diuraikan diatas, peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai “Strategi Koping Remaja Korban perundungan siber di DKI Jakarta” untuk melihat kecenderungan strategi koping yang dipilih remaja dalam meminimalisir dampak perundungan siber

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk bentuk perundungan siber yang dilakukan pada remaja?
2. Apa penyebab pelaku melakukan perundungan siber?
3. Seberapa besar pengaruh perundungan siber pada remaja?
4. Bagaimana gambaran strategi koping remaja yang pernah menjadi korban perundungan siber?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah agar tidak menjadi luas, masalah pada penelitian ini dibatasi pada “Strategi Koping Murid SMP Korban perundungan siber di DKI Jakarta”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah sebelumnya, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana Strategi Koping Murid SMP Korban *Perundungan siber*?”

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil Penelitian ini dapat menjadi bahan kajian berkenaan dengan strategi koping dan kajian tentang perundungan siber, masukan serta pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Bimbingan dan Konseling dalam upaya meningkatkan mutu mahasiswa dalam jurusan tersebut.

2. Praktis

- a.* Peneliti berharap guru BK dapat mengembangkan program intervensi yang tepat dalam mengembangkan strategi koping yang dapat digunakan untuk menyusun program intervensi dalam membantu remaja yang pernah menjadi korban perundungan siber
- b.* Peneliti berharap peneliti lain dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengembangkan dan memodifikasi strategi koping dalam penelitian selanjutnya.

